

**PERSEPSI DAN SIKAP GURU TERHADAP PROSES AKREDITASI
DI MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

NOVITA SARI

210616039

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

**PERSEPSI DAN SIKAP GURU TERHADAP PROSES AKREDITASI
DI MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Progam Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH:

NOVITA SARI

210616039

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novita Sari

NIM : 210616039

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI
Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 juli 2020

Pembimbing

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Nur Kolis, Ph.D

NIP. 197106231998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Novita Sari
NIM : 210616039
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI
Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo
Nama Pembimbing : Nur Kolis, Ph.D

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 28 Juli 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Ust. M. Syafiq Humarsi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NOVITA SARI**

NIM : 210616039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : **PERSEPSI DAN SIKAP GURU TERHADAP PROSES
AKREDITASI DI MI MA'ARIF PATIHAN WETAN
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 10 November 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **NUR KOLIS, Ph.D**

ABSTRAK

Sari, Novita. 2020. *Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Bapak Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Sikap Guru, Proses Akreditasi

Berbagai upaya lembaga untuk meningkatkan pendidikan dengan mengadakan evaluasi namun masih banyak lembaga pendidikan kurang mengetahui makna evaluasi tersebut sehingga peneliti tertarik ingin mengupas pemahaman dan sikap guru dengan adanya evaluasi terhadap lembaganya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru, mengetahui sikap guru dan mengetahui dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dengan subyek guru yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan proses akreditasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan teknik mengumpulkan kemudian memilah data, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa guru mempersepsikan dan memandang akreditasi sudah cukup baik dilihat dari apa arti proses akreditasi adapun persepsi negatif muncul dari guru yaitu kurang pahami apa saja yang perlu dipersiapkan proses akreditasi serta siapa yang terlibat dalam menilai proses akreditasi. Sikap guru terhadap proses akreditasi sudah cukup baik terlihat dari sikap guru yang maksimal menyiapkan proses akreditasi hingga jam diluar jam kerja guru baik guru tim khusus maupun bukan termasuk tim khusus. Dampak diadakannya proses akreditasi dampak positifnya antara lain bagi madrasah atau lembaga akan munculnya inovasi baru yang berguna bagi madrasah maupun bagi guru. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dalam bidang pembiayaan, ruangan khusus akreditasi yang kurang sehingga menggunakan ruang kelas 6, adapun dampak lain yang sangat berpengaruh yaitu sinkronisasi data akreditasi dari data pembelajaran dan data program sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar dari kehidupan dan sebagai tombak pencapaian di masa yang akan datang . terlebih adalah pendidikan sekolah dasar SD/MI yang sangat diharapkan dapat membentuk pondasi pendidikan yang selayaknya dan sesuai dengan kebutuhan yang mendasar.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia semasa hidupnya sebagai bentuk mempertahankan hidup serta mengimbangi kehidupan mendatang. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan diselenggarakan agar individu mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing sehingga mampu mencukupi kebutuhan dalam diri manusia sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju seperti saat ini yaitu era digital dan teknologi sehingga manusia

¹Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta cv, 2014).56.

mampu mengimbangnya. Maka penyelenggaraan pendidikan perlu sekali adanya peningkatan mutu pendidikan dengan melibatkan beberapa pihak diantaranya yaitu anggota sekolah, masyarakat serta pemerintah yang selalu mengawasi adanya perkembangan di sekolah-sekolah sehingga pendidikan dapat berjalan dengan semestinya.

Mutu pendidikan merupakan suatu peningkatan perkembangan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidik yang dapat dikatakan bermutu apabila dapat meningkatkan potensi peserta didiknya. Sedangkan menurut Suryadi mutu pendidikan merupakan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal untuk mengelola sumber-sumber belajar dan sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar. Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, potensi dan pengetahuan yang mendasar sebagai landasan atau pijakan untuk menjadi pelopor perubahan dimasa mendatang.²

Meningkatkan mutu pendidikan tersebut di atas perlu adanya kerjasama yang melibatkan banyak pihak seperti halnya yang paling terpenting adalah guru, murid serta pihak lain atau pihak pemerintah yang selalu mengawasi adanya perkembangan di suatu lembaga pendidikan. Untuk mempermudah pemerintah mengadakan penyuluhan dan pengawasan maka pemerintah mengadakan proses akreditasi di tiap-tiap lembaga pendidikan sebagai ajang untuk menentukan peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut.

²Emzir, et al., *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 4.

Tujuan pendidikan merupakan suatu bentuk perubahan perkembangan diri oleh peserta didik yang ditujukan untuk menghadapi kehidupan pribadi maupun masyarakat. Tujuan pendidikan tertuju oleh keberhasilan sesuatu yang ada dalam pendidikan bisa menyangkut kepentingan peserta didik maupun kepentingan masyarakat.³ Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya kerja sama dalam mengelola lembaga suatu pendidikan terlebih adalah pendidikan dasar seperti SD/MI yang mungkin membutuhkan pengawasan dan penilaian yang secara berkala untuk mengetahui perkembangan pendidikan dan sebagai wujud dari pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari pandangan dan persepsi guru terhadap adanya pendidikan baik formal maupun non formal, dengan adanya persepsi guru maka dapat mengakibatkan keterlibatan guru dalam pencapaian mutu pendidikan itu sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Akan tetapi, tujuan pendidikan akan berhasil bila mana adanya keserasian dan kekompakan dari penanggung jawab pendidikan yaitu guru, siswa, masyarakat serta pemerintah yang ikut serta mengawasi serta menata pendidikan agar lebih maju sesuai dengan perkembangan jaman.

Sikap guru sangatlah penting seperti halnya sikap profesional guru terhadap kebijakan perundang-undangan pemerintah. Seorang guru harus mengetahui bagaimana cara bersikap terhadap prosesnya sebagai seorang gurudan bagaimana yang seharusnya sikap profesi tersebut dapat

³Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),4.

dikembangkan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.⁴ Dengan dikembangkannya sikap guru terhadap profesinya maka terlihat pendidikan dapat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap akreditasi yang dimana akreditasi adalah kebijakan perundang-undangan pemerintah.

Persepsi guru juga penting terhadap kesuksesan proses akreditasi untuk pencapaian mutu pendidikan. Kegiatan akreditasi sekolah/madrasah adalah suatu peningkatan mutu pendidikan sehingga guru, kepala sekolah maupun staf di sekolah harus mampu menerjemahkan instrumen evaluasi diri sekolah/madrasah yang bersangkutan agar proses evaluasi atau proses akreditasi sekolah berjalan lancar dan semestinya.⁵ Aktifitas visitasi sekolah atau proses akreditasi di sekolah dilaksanakan secara terencana sehingga tidak akan ada kemungkinan mengganggu kegiatan pendidikan di sekolah tersebut. Misalnya membuat tim khusus akreditasi, menyiapkan dokumen serta ruang khusus visitasi serta pembelajaran tidak terganggu.⁶ Kendala yang sering terlihat oleh guru dengan adanya proses akreditasi yaitu beban mengajar terlalu banyak sehingga sering tidak fokus terhadap proses akreditasi atau justru kewajiban mengajarnya ditinggalkan demi mengurus proses akreditasi tersebut.⁷

⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 42.

⁵Zulkifli, Kinerja Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP S/M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib*, (Online), Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember Tahun 2015). 185.

⁶Supriyanto, et al., Pengelolaan Akreditasi Sekolah (Studi Situs SD Negeri 2 Mranti Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, (Online), Vol. 14, No. 2 (Agustus 2013), 149.

⁷Vellyriana Trysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Volume. 19, Nomor. 1 (Maret, 2018), 40.

Sesuai dengan pengamatan dan peninjauan awal di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo ditemukan beberapa persepsi dan sikap guru terhadap adanya proses akreditasi yang dilaksanakan belum lama ini. Setiap harinya guru-guru sangat sibuk dengan tugas mempersiapkan proses akreditasi tersebut dengan semisal menyiapkan berkas proses pembelajaran serta dokumen-dokumen. Dengan upaya tersebut diharapkan persepsi dan sikap guru terhadap akreditasi dapat sejalan dengan tujuan diadakannya proses akreditasi tersebut yang salah satunya yaitu sebuah pengawasan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan dasar. Selain itu guru juga ikut serta dalam menyikapi adanya proses mengembangkan mutu pendidikan dengan cara menyikapi adanya proses akreditasi di sekolah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengungkap tentang persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi sehingga peneliti mengambil penelitian ini tentang **“PERSEPSI DAN SIKAP GURU TERHADAP PROSES AKREDITASI DI MI MA'ARIF PATIHAN WETAN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana di atas, maka penelitian ini mengambil fokus pada “persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?
2. Bagaimana sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?
3. Bagaimana dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setiap usaha adalah niat yang terbentuk oleh tujuan yang ingin dicapai secara jelas, tanpa adanya tujuan maka usaha dan niat tak akan terealisasi dengan baik maka peneliti mengemukakan tujuan dari sebuah penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis bagaimana sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu yang bermanfaat bagi sekolah khususnya sekolah di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini Guru diharapkan bersikap lebih bijak dalam menanggapi proses akreditasi dan diharapkan Guru dapat mengetahui arti dan manfaat proses akreditasi di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti dapat menambah pengalaman bagaimana menyikapi dan mengartikan proses akreditasi di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk Pembaca memahami penelitian ini maka, berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang merupakan gambaran secara umum mengarah kepada alasan penelitian ini dilakukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ini akan memaparkan landasan teoritik dan telaah pustaka yaitu tentang persepsi dan sikap guru terhadap akreditasi : pengertian guru, tugas guru, pengertian persepsi, persepsi guru terhadap pendidikan, persepsi akreditasi, persepsi guru terhadap proses akreditasi, pengertian sikap, sikap guru, sikap guru terhadap pendidikan, sikap terhadap akreditasi, sikap guru terhadap akreditasi, tenaga kependidikan, pengertian akreditasi, komponen akreditasi serta tujuan akreditasi.

Bab tiga merupakan paparan analisis data. Analisis data ini menggambarkan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis data yang relevan yang diperoleh dari penelitian. Pada bab ini akan disajikan data tentang persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Bab empat memaparkan tentang data atau bisa dikatakan paparan temuan. Pada bab ini dipaparkan tentang, data umum sejarah, letak geografis. Data khusus terdiri dari bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi , dan bagaimana sikap guru serta dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Bab lima yaitu memaparkan tentang data temuan berupa wawancara, observasi serta dokumen-dokumen. Pada bab ini merupakan bab analisis hasil tentang bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi, bagaimana sikap guru terhadap proses akreditasi, serta analisis tentang dampak dari persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

Bab enam merupakan bab terakhir dari Skripsi yang penulis susun. Didalamnya menjelaskan tentang kesimpulan sebagai jawaban pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini penulis melampirkan daftar kepustakaan atau daftar pustaka, daftar riwayat hidup atau biografi dan lampiran-lampiran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU
DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Gita Andriani mahasiswa Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Budaya Mutu untuk Pencapaian Akreditasi di Sekolah Dasar Widoroyogyakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rumusan masalah diantaranya yaitu bagaimana upaya yang dilakukan SD Negeri Widoro dalam meningkatkan mutu untuk pencapaian akreditasi, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan mutu untuk pencapaian akreditasi di SD Negeri Widoro. Penelitian ini juga memiliki tujuan diantaranya upaya yang dilakukan SD Negeri Widoro dalam meningkatkan budaya mutu untuk pencapaian akreditasi, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya mutu untuk peningkatan akreditasi di SD Negeri Widoro.¹

¹ Gita Andriani, Peningkatan Budaya Mutu Untuk Pencapaian Akreditasi di Sekolah Dasar Widoro Yogyakarta (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 131.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa di SD Negeri Widoro Yogyakarta akreditasi mampu menjadikan mutu pendidikan meningkat. Hal ini terbukti adanya peningkatan perbaikan, kinerja dan memiliki kepercayaan diri dalam bersaing dengan sekolah lain. Wujud peningkatan budaya mutu di SD Negeri Widoro pada elemen usaha perbaikan terlihat dari perbaikan sarana prasarana sekolah, peningkatan prestasi sekolah, dan peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah juga telah menjalankan kewenangan dengan baik yang terlihat dari upaya menerapkan kedisiplinan dengan memberikan teladan. Sanksi yang tegas juga diberlakukan agar warga sekolah dapat menaati tata tertib yang berlaku. Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah selalu mengadakan musyawarah dengan melibatkan warga sekolah sehingga nantinya keputusan yang dihasilkan merupakan tanggung jawab bersama. Usaha peningkatan kinerja guru dilakukan kepala sekolah dengan memberikan pengarahan dan motivasi agar guru semangat dalam menjalankan tugasnya. Pihak sekolah juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Selain itu, untuk membangun rasa memiliki antar warga sekolah dan masyarakat, pihak sekolah selalu mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Hubungan baik yang terjalin antar pihak sekolah dan masyarakat menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan warga sekolah dan masyarakat bersama-sama menjaga ketenangan dan kebersihan sekolah.²

² *Ibid*,

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya ambil yaitu bahwa kinerja guru berpengaruh langsung terhadap proses akreditasi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seperti halnya guru di SD Negeri Widoro tersebut berpartisipasi penuh serta kepala sekolah yang menjalankan kewenangan yang dengan baik serta guru merasa peka terhadap tanggung jawabnya sehingga berpengaruh langsung terhadap proses akreditasi di SD tersebut.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang saya ambil yaitu bahwa proses akreditasi berpengaruh terhadap partisipasi dari elemen masyarakat serta anggota sekolah lainnya.

2. Heri Kiswanto Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013 meneliti dengan judul “Evektivitas Program Akreditasi terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Binaul Ummah”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan dengan memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh program akreditasi terhadap proses pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah Binaul Ummah Pleret Bantul, apa saja faktor pendukung dan penghambat Madrasah Diniyah Binaul Ummah Pleret Bantul dalam pelaksanaan proses akreditasi.³ Penelitian ini juga memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk mengetahui pengaruh progra akreditasi terhadap peningkatan proses pembelajaran PAI di Madrasah

³ Heri Kiswanto, Evektivitas Program Akreditasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah BinaulUmmah (Skripsi,UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2013).89-90.

Diniyah Binaul Ummah, mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program akreditasi di Madrasah Diniyah Binaul Ummah.

Penelitian ini memiliki hasil diantaranya Program akreditasi ini berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran Madrasah Diniyah Binaul Ummah Pengaruh program akreditasi tersebut antara lain: madrasah memiliki dokumen pembelajaran yang penting secara tertulis, kriteria ketuntasan menjadi terarahkan, stabil, guru termotifasi ingin maju dalam mengajar maupun belajar, peserta didik semakin semangat belajar karena terfasilitasi oleh adanya media baru yang telah maju dan meningkat, madrasah diniyah berkemungkinan besar ikut mendapat bantuan untuk operasional pendidikan (BOP). Faktor pendukung pelaksanaan program akreditasi di Madrasah Diniyah Binaul Ummah antara lain Kepedulian pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Diniyah, pihak madrasah berperan ikut serta program pemerintah membangun pendidikan, keterlibatan guru untuk berpartisipasi terhadap proses akreditasi, dukungan oleh wali santri terhadap akreditasi madrasah, semangat dan motivasi yang tinggi semua elemen madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui proses akreditasi, adanya himbauan atau sosialisasi pemerintah terhadap akreditasi madrasah, partisipasi dan kontribusi santri terhadap proses akreditasi.

Faktor penghambat pelaksanaan program akreditasi di Madrasah Diniyah Binaul Ummah antara lain SDM atau tenaga pegawai madrasah masih kurang dan belum memenuhi syarat terakreditasi, beberapa instrumen

atau dokumen penting yang kurang atau tidak sesuai secara riil keadaan madrasah diniyah binaulummah, dan terakhir adalah sektor keuangan yang belum memenuhi untuk persiapan akreditasi.⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya ambil yaitu proses akreditasi dapat memotifasi guru serta guru menjalankan tugas dengan tulus serta bersemangat sehingga pelajaran di madrasah tersebut terbilang maju. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang saya ambil yaitu proses akreditasi dapat berjalan dengan adanya dukungan dokumen sedangkan yang kurang berjalannya proses akreditasi yaitu minimnya dana dan tidak sesuaiya keadaan madrasah atau belum layak.

3. Bela Rani Fajar Sari mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 yang meneliti dengan judul “Pengaruh Persepsi Guru Mengenai Sertifikasi Guru dan Akreditasi Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Temanggung”. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rumusan masalah diantaranya yaitu apakah pengaruh persepsi mengenai sertifikasi guru terhadap motivasi kerja guru SMA di kabupaten Temanggung, apakah pengaruh persepsi guru mengenai akreditasi sekolah terhadap motivasi guru SMA negeri di kabupaten Temanggung, apa pengaruh persepsi guru mengenai sertifikasi guru dan akreditasi sekolah terhadap motivasi guru SMA negeri di kabupaten Temanggung. penelitian

⁴*Ibid.*

ini juga memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh persepsi guru mengenai sertifikasi guru terhadap motivasi kerja guru SMA negeri di kabupaten Temanggung, mengetahui pengaruh persepsi guru mengenai akreditasi sekolah terhadap motivasi kerja guru SMA negeri di kabupaten Temanggung, mengetahui pengaruh persepsi guru mengenai sertifikasi guru dan akreditasi sekolah terhadap motivasi kerja guru SMA negeri di kabupaten Temanggung. Penelitian ini memiliki hasil diantaranya terdapat pengaruh yang positif antara persepsi guru mengenai sertifikasi guru dan akreditasi terhadap motivasi kerja guru.⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya ambil yaitu adanya keterkaitan antara persepsi guru terhadap akreditasi dan berpengaruh terhadap kinerja guru. Sedangkan perbedaan yang tertera dalam penelitian ini dengan judul penelitian saya yaitu persepsi guru terhadap sertifikasi guru yang berpengaruh terhadap kinerja guru.

Beberapa penelitian terdahulu sebagaimana penulis paparkan di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sudah cukup baik untuk mewakili dengan rinci dalam pemaparan tentang peran akreditasi terhadap mutu pendidikan, peran proses akreditasi terhadap peningkatan pembelajaran serta adanya persepsi guru terhadap proses akreditasi, namun dari hasil penelitian terdahulu yang penulis paparkan masih belum ada yang memfokuskan tentang sikap guru terhadap proses akreditasi dan juga belum ada yang meneliti di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo sehingga

⁵Bela Rani Fajar Sari, Pengaruh Persepsi Guru Mengenai Sertifikasi Guru dan Akreditasi Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Temanggung (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 96.

penelitian ini terfokus pada persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah suatu obyek yang sangat penting untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan sehingga guru perlu memiliki keahlian dalam bidangnya. Guru adalah sebuah profesi, yaitu suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan memiliki keahlian dibidang tersebut serta mahir dalam bekerja. Untuk menjadi seorang guru perlu adanya syarat yang mendasar seperti halnya guru profesional yang harus menguasai seluk beluk cara pengajaran dan pendidikan serta pengetahuan lain yang perlu adanya perkembangan selama pendidikan tertentu.⁶

Syarat menjadi seorang guru diantaranya yaitu memiliki kualifikasi akademik minimal S1 dan menguasai berbagai komponen seperti komponen kompetensi pedagogik, komponen kompetensi profesional, komponen kompetensi kepribadian serta komponen kompetensi sosial. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia perlu adanya program yang dimana guru harus memiliki 3 keahlian yaitu memiliki kualifikasi akademik minimal S1, kompetensi dan sertifikasi sebagai pendidik. Menurut Lind bahwa pengembangan kualitas profesional guru akan berpengaruh terhadap guru yaitu guru menjadi

⁶Addriana Bulu Baan, the Development of Physical Education Teacher Professional Standards Competency. *Journal Internasional JPES* (Online), Vol.1, No.1 (Januari-Juli, 2012),14.

lebih baik terhadap disiplin ilmu, standar isi, pengajaran serta rencana pembelajaran. Begitu pula guru lebih tenang dan santai menyikapi profesional guru dengan mengembangkan potensinya menjadi guru profesional.

Kompetensi merupakan komponen utama dalam kode etik standar profesi sebagai regulasi perilaku yang sudah ditetapkan sebagai pengawasan tertentu dan prosedur. Kompetensi diartikan dan dipahami sebagai perilaku efektif yang saling berkaitan dengan eksplorasi, investigasi dan menganalisis serta mempersepsi yang mengarahkan seseorang mencari dan menemukan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Kompetensi dapat pula dikatakan sebagai gabungan dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan, sikap, pemahaman serta harapan yang berdasar karakteristik seseorang untuk melaksanakan menjalankan tugas dan pekerjaan guna tercapainya standar kualitas. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan serta karakteristik seorang yang harus dikuasai dan dimiliki guna melaksanakan tugas-tugas sebagai guru yang profesional.

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya yang telah ditetapkan secara baku. pada hakikatnya kompetensi dan sertifikasi guru bertujuan untuk

mendapatkan guru yang baik dan profesional, memiliki kompetensi yang berguna untuk melaksanakan dan mengembangkan fungsi dan tujuan sekolah serta tujuan pendidikan serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan negara.⁷

b. Tugas Guru

Guru selain mengajar maka secara tidak langsung adalah sebagai pendidik serta membimbing.⁸ Guru merupakan komponen yang paling mendasar dan sangat penting untuk menentukan di keseluruhan sistem pendidikan yang utama dan sentral. Jika berbicara tentang pendidika guru adalah figur pertama yang disorot. Guru memegang peran utama dalam pendidikan serta membangun pendidikan yang lebih maju dan unggul, baik yang dilaksanakan disekolah secara formal seperti keberhasilan peserta didik serta hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu guru berperan penting dalam perbaikan apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan suatu pembaruan pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru baik inovasi pembelajaran maupun supervisi pendidikan.⁹

2. Persepsi Guru

a. Pengertian Persepsi

Menurut Pareek persepsi merupakan proses memberi, menyeleksi, menerima dan mengartikan serta memberikan reaksi kepada panca indra

⁷*Ibid*, 13-15.

⁸Cece Rahmat et al., *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Upi Press,2006),12-13.

⁹Rahmatillah et al., Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelaksanaan Ujian Kompetensi Guru (UKG) di Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyah*, (Online), Volume. 2 Nomor.2 (April ,2017),8-9.

atau data.¹⁰ Persepsi juga bisa dikatakan awal dari proses penginderaan yaitu diterimanya stimulus oleh individu sehingga sadar apa yang dilihat dan didengarnya.¹¹ Persepsi biasa digunakan dalam suatu pengungkapan pengalaman tentang suatu benda atau kejadian yang dialaminya. Istilah persepsi ini digunakan sebagai suatu pengamatan selain itu persepsi juga melibatkan suatu pengalaman peristiwa atau objek. Persepsi seorang tergantung dengan pengalaman atau motivasi di masa lalu.¹²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sartino W. Sarwono adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya yaitu:

- 1) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain maka akan membedakan persepsi.
- 2) Kesiapan, mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi pada tiap individu.

¹⁰Alex Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Jawa Barat:CV Pustaka Setia, 2013),446.

¹¹Lailatul Fitriah dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya,2016),199.

¹²Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta:PranadamediaGroub,2009),97-110.

- 4) Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau satu kelompok dengan kelompok lain.¹³

c. Teori Persepsi

Persepsi dikenal beberapa teori. Secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut:

1) Teori Atribusi

Teori atribusi yang sering dikenal dengan teori atribusi Kelly. Menurut Slamet Santoso dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersiapkan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi dilingkungan sekitar.

2) Teori Inferensi Koresponden

Teori inferensi koresponden Jones dan Davis adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional.

¹³Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)", *Jurnal Agastya*, Vol 5, No 1 (Januari, 2015), 122.

3) Teori Kovariansi

Kelly menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek partikular dan penyebab partikular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda. Misalnya ketika di masyarakat yang terdapat beberapa orang yang keyakinannya menjalankan suatu nilai adat istiadat, sebagaimana masyarakat akan beranggapan apakah seseorang tersebut menjalankan adat istiadat karena ingin mewarisi budaya dari leluhur, apakah karena lingkungan dimana mereka tinggal, ataukah orang tersebut hanya ikut-ikutan.¹⁴

d. Persepsi Pendidikan

Persepsi sangatlah penting bagi pendidikan karena mengondisikan suatu yang dilihat atau permasalahan. Persepsi ini mengacu pada suatu kejadian dan definisi adalah mengacu suatu masalah. Karena suatu kejadian dapat dipersepsikan dan didefinisikan oleh setiap orang atau kelompok. Suatu kejadian pendidikan perlu adanya pelaku dalam suatu agenda pendidikan itu sendiri.¹⁵

e. Persepsi Akreditasi

Persepsi akreditasi merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap pengertian, manfaat, peran, serta fungsi akreditasi yang berasal dari suatu proses kognitif dalam menyeleksi, mengatur dan menginterpretasi informasi tentang akreditasi berdasar yang dilihat dari pengalaman individu. Akreditasi dapat pula dipersepsikan secara negatif

¹⁴ *Ibid*, 223-224.

¹⁵ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

hanya saja formalitas yang harus dijalani dan ditaati oleh instalasi pendidikan demi mendapat sebuah nilai atau peringkat serta penghargaan akreditasi. Akreditasi adalah sebuah pencapaian administrasi saja.

f. Persepsi Guru Terhadap Akreditasi

Persepsi guru terhadap akreditasi merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki guru terhadap pengertian, manfaat, peran, serta fungsi akreditasi. Persepsi tersebut berasal dari proses kognitif dalam menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasi informasi tentang akreditasi berdasar yang dilihat dari dialami oleh guru.

Persepsi guru terhadap adanya akreditasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Persepsi guru terhadap akreditasi yang positif terlihat pada sikap guru yang sangat antusias dalam proses akreditasi meski ada kendalanya, yaitu banyak dokumen yang perlu disiapkan, sehingga menambah beban kerja guru.

Persepsi yang negatif juga mungkin timbul dari guru, yaitu adanya persepsi bahwa akreditasi di sekolah memfokuskan pada dokumen daripada kondisi sebenarnya dilapangan. Penilaian yang berdasar dokumen dinilai kurang memuaskan dan mencakup keseluruhan sekolah tersebut yaitu mutu pendidikan. Hasil akreditasi diragukan otentisitasnya karena banyak data berupa dokumen yang dimanipulasi

dan dibuat-buat serta tidak sama dengan kenyataan yang ada sehingga tujuan dan fungsi akreditasi tidak lagi berguna.¹⁶

3. Sikap Guru

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan prediktor utama bagi perilaku tindakan sehari-hari. Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Sikap manusia adalah sebuah prediktor bagi perilaku atau tindakan sehari-hari meskipun masih ada campur dari faktor lain yaitu lingkungan dan orang lain. Kadang sikap dapat menunjukkan tindakan dari seseorang kadang pula sikap tidak akan berwujud menjadi sebuah tindakan. Pemikiran terhadap dampak positif atau negatif turut sebagai penentu sikap seseorang yang menjadi tindakan nyata atau justru tidak.

Sikap memiliki arah, target dan intensitas. Target merupakan objek kajian kegiatan, atau gagasan yang menjadi sasaran sikap. Arah sikap merupakan suatu keekutan yang timbul dari sikap. sikap terhadap suatu obyek yang dilihat adalah sangat kuat baik yang sikap senang maupun benci.

penghayatan terhadap sikap seseorang apakah itu positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor lain. dasar pembentukan sikap harus melalui kesan yang kuat, jadi sikap terbentuk dapat dari faktor

¹⁶Vellyriana Trysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Volume.19, Nomor. 1(Maret, 2018), 34-38.

emosional yang terlibat dalam pengalaman pribadi yang berkaitan dengan pengalaman atau kehidupan orang lain. Selain di atas sikap juga dapat terbentuk oleh pengaruh kebudayaan semisal hidup dalam lingkungan religius maka akan timbul sikap positif terhadap nilai-nilai religius sedangkan hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kesatria dan berdedikasi tinggi dalam membangun dan membela negara maka akan timbul sikap positif terhadap sifat-sifat tersebut terbentuk.¹⁷

b. Macam-Macam Sikap

Dilihat dari struktur sikap terdapat 3 komponen diantaranya yaitu:

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif yang berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap obyek tertentu berwujud pandangan opini yang sering atau sudah terpolakan dalam pikirannya. Komponen Sikap kognitif ini sering kali tidak akurat, kadang-kadang kepercayaan timbul tanpa adanya informasi yang tepat terhadap suatu obyek.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif suatu komponen yang melibatkan perasaan dan emosi. Reaksi emosional kita terhadap suatu obyek akan membentuk sikap positif dan negatif. Reaksi emosional sering dilihat melalui suatu kepercayaan terhadap suatu obyek yakni kepercayaan

¹⁷Darmiyati Zuchdi, Pembentukan Sikap. *Jurnal Pendidikan* (Online), No.3 (November, 1995),51-58.

terhadap obyek baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif yang cenderung sering bertindak atau berperilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan obyek sikap. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu atau dalam situasi menghadapi suatu stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan itu membentuk sikap individual.¹⁸

c. Sikap Guru

Rasa hormat guru terhadap pendidikan lebih ditekankan pada sikap penemuan dan penyumbangan ide dan masukan. Guru yang baik adalah guru yang memberi dukungan secara positif terhadap program yang berlangsung dengan disikapi secara bijaksana.

d. Sikap Guru terhadap Pendidikan

Seorang guru yang baik adalah guru yang mampu berkerjasama dengan atasan dengan bahu membahu mensukseskan pendidikan demi meningkatkan kualitas anak didiknya dengan memberi ide, inovasi, gagasan dan masukan untuk membentuk peningkatan masa depan dunia pendidikan. sebagai orang yang terlibat secara langsung dalam pendidikan

¹⁸ *Ibid*, 52-53.

maka perlu tauadaya problem dan persoalan yang menimpa dunia pendidikan saat ini.

Guru yang bertanggung jawab langsung dalam dunia pendidikan yang berjalan untuk masa depan maka perlu mengembangkan ide yang digagas oleh otaknya dengan gagasan yang bermutu dan berkualitas. Ia tidak akan berhenti untuk menemukan ide sebelum pencapaian dan merasa sampai pada batas kemampuannya. Sebenarnya dunia pendidikan adalah tempat ide atau gagasan yang selalu mengalir.

Dunia pendidikan akan semakin maju dan semarak bila mana semua komponen seperti murid, guru, dinas dan departemen terkait serta menteri menjalankan fungsinya secara utuh dan optimal. Apabila terdapat masalah yang mungkin masih perlu adanya perbaikan.¹⁹

e. Sikap Guru terhadap Akreditasi

Keterlibatan guru serta loyalitas guru untuk mempersiapkan proses akreditasi yang ditunjukkan melalui kesanggupan dan sikap guru yang senang menghadapi proses akreditasi tanpa memperhitungkan apapun dari seorang pribadi. Kurangnya kesediaan sikap guru menghadapi proses akreditasi terlihat dari kurangnya keseriusan dan semangat guru dalam mempersiapkan dokumen akreditasi.²⁰ Kontribusi dalam menyikapi akreditasi sekolah yang baik tergantung budaya organisasi yang ada disekolah. Budaya organisasi sangat berpengaruh

¹⁹SoejitnoIrmim dan Abdul Rochim,*Menjadi Guru Yang Bisa digugu dan ditiru*(TT:Seyma Media,2006),100-103.

²⁰VellyrianaTrysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat, 34.

terhadap sikap, persepsi, dan cara kerja seseorang yang ada di dalamnya. Apakah orang di dalamnya menunjukkan kegairahan, rasa suka, disiplin atau bahkan sebaliknya moral negatif seperti malas, apatis, kurang responsif, dipengaruhi oleh kultur dan budaya organisasinya.²¹

4. Tenaga Kependidikan

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan adalah semua orang yang bekerja untuk penyelenggaraan pendidikan. Dalam UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, secara teknis disebutkan pengertian pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan lain sebagainya yang sesuai dengan partisipasinya dalam pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik bertugas merencanakan, memfasilitasi dan melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan bimbingan dan pelatihan sedangkan tenaga kependidikan adalah bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan serta pelayanan teknis untuk menunjang pendidikan pada satuan pendidikan.²²

²¹Aslamiah dan Rosidah, *Jurnal Paradikma Volume 9 Nomor 1 Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Akreditasi Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah* (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014), 2.

²²Nurul Ulfatin dan Triwiyanto, *Menejemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 8-9.

5. Akreditasi

a. Pengertian Akreditasi

Menurut Martono akreditasi sekolah adalah mekanisme penjaminan mutu pendidikan sekolah yang dilakukan dengan mengevaluasi kinerja lembaga yang ikut serta dalam penjaminan peningkatan mutu pendidikan yang terdiri dari pihak sekolah, PLMP, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.²³ Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan.²⁴

Peran tenaga kependidikan dalam proses akreditasi sangat penting terlihat dari dampak akreditasi terhadap mutu pendidikan yaitu berdampak positif yaitu tumbuhnya kesadaran tenaga kependidikan dan pendidik terhadap adanya proses akreditasi tersebut serta terciptanya kerja sama yang erat antar warga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mempersiapkan proses akreditasi. Namun disisi lain ada dampak negatifnya yaitu sekolah atau tenaga pendidik justru membuat data yang tidak sesuai dengan di lapangan.²⁵

²³VellyrianaTrysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat, 34.

²⁴Aulia Ar Rakhman Awaludin, Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal SAP*, (Online), Vol.2, No.1 (Agustus, 2017), 14.

²⁵*Ibid*, 20.

b. Konsep Akreditasi

Adanya akreditasi tiap sekolah dapat mengetahui peringkat akreditasi sekolah yang bersangkutan hal itu sesuai dengan ayat 2 pasal 60 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan yang dilakukan pemerintah serta lembaga mandiri yang bersangkutan bentuk akuntabilitas publik. Peringkat akreditasi harus benar-benar sesuai dengan gambaran kualitas sekolah sehingga masyarakat tidak kebingungan untuk menentukan sekolah tetapi masyarakat akan tampak jelas kualitas yang dimiliki suatu sekolah tersebut, karena pentingnya akreditasi terhadap pendidikan baik bagi sekolah maupun bagi masyarakat.

Akreditasi sekolah harus diletakkan dan di dampingkan dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah. Keprihatinan dan mirisnya akan rendahnya mutu pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah terlihat faktor yang dipandang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu menyangkut penyelenggaraan sekolah seperti hanya memperhitungkan faktor dari dalam saja.

Menurut Anonim prinsip-prinsip yang dijadikan pijakan pelaksanaan akreditasi sekolah yang dikutip dari buku akreditasi sekolah/madrasah adalah objektif, komprehensif, adil, transparan, akuntabel, dan profesional. Akreditasi dikatakan meningkat apabila hasil akreditasi ditahun terakhir lebih baik dari hasil akreditasi tahun

sebelumnya. Selain dilihat dari hasil akreditasi juga dilihat dari sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Setandar Nasional Sekolah/Madrasah.²⁶

Proses akreditasi di sekolah maka sekolah perlu melaksanakan kewajiban dalam proses akreditasi diantaranya yaitu:

- 4) Sekolah/Madrasah menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan untuk mengikuti akreditasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Sekolah/Madrasah meningkatkan status akreditasi, dengan menggunakan lembaga akreditasi eksternal yang memiliki logitimasi.
- 6) Sekolah/Madrasah harus meningkatkan kualitas kelembagaannya secara holistik dengan menindaklanjuti saran-saran hasil akreditasi.²⁷

c. Tujuan Akreditasi

Menurut Menteri Pendidikan Nasional 2007 bahwa akreditasi sekolah bertujuan untuk memberi pengakuan tentang prestasi pencapaian mutu pendidikan yang ditetapkan melalui sertifikasi sistem akreditasi. Akreditasi sekolah merupakan penilaian terhadap satuan atau program pendidikan nasional secara komprehensif. Akreditasi sekolah sering di maknai oleh sebagian besar orang yaitu suatu upaya meningkatkan mutu, kinerja, dan produktivitas satuan pendidikan. Akreditasi termasuk evaluasi penting dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan. Hasil dari akreditasi sekolah dapat digunakan sebagai bahan

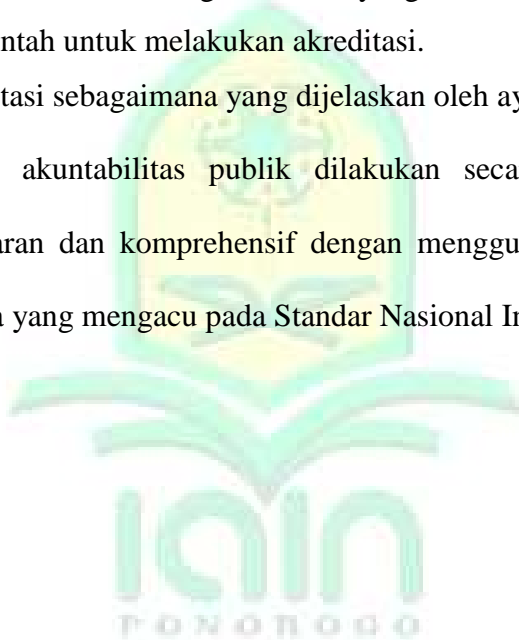
²⁶Supriyanto etal., Pengelolaan Akreditasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*,(Online),Vol.14 No.2 (Agustus,2013), 145-146.

²⁷Bambang Ismaya,*Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: PT RefikaAditama, 2015),51.

evaluasi program yang telah direncanakan tercapai atau belum, efisien atau tidak.²⁸

UU Pasal 86 Tentang akreditasi

- a. Pemerintah melakukan akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk menentukan kelayakan program dan/satuan pendidikan.
- b. Kewenangan akreditasi sebagaimana pada ayat (1) dapat pula dilakukan oleh lembaga mandiri yang diberikan kewenangan oleh pemerintah untuk melakukan akreditasi.
- c. Akreditasi sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat (1) dan (2) sebagai bentuk akuntabilitas publik dilakukan secara obyektif, adil dan transparan dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Indonesia.²⁹



²⁸Marjuki et al., UNY Pengembangan Model Akreditasi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Online), Volume.22,No.1(Juni,2018),106-108.

²⁹Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006),204.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode dimana penelitian menghasilkan suatu deskripsi berbentuk tulisan maupun ucapan dalam diri individu, kelompok maupun masyarakat dalam seting atau fenomena tertentu.¹ Menurut Marshal penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses mendapatkan pemahaman secara kompleks dengan melalui interaksi langsung dengan yang obyek penelitian.²

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa jenis penelitian yang mungkin sudah sering digunakan oleh peneliti. Jenis penelitian kualitatif ini mencakup antara lain penelitian etnografi, studi kasus, fenomenologi, *groundedtheory* dan biografi atau naratif. Namun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu dimana penelitian ini meneliti yang digunakan untuk menyelidiki proses dan menggali makna serta

¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008),23.

²Jonathan Sarwono,*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006),193.

menggali pemahaman dan pengertian dari kelompok, individu maupun situasi tertentu.³

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu mengungkap persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Memahami makna dan fenomena yang ada dalam pendidikan disekolah. Oleh karena itu instrumen penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mana pencarian informasi dan data utama yang detail dan rinci dengan menggunakan metode kualitatif yang mana pengumpulan data yang melibatkan peneliti langsung terjun ke suatu fenomena obyek yang akan diteliti. Jika suatu fenomena yang diteliti adalah sekolah maka peneliti harus berbaur langsung dengan masyarakat yang berada disekolah semisal guru, murid dan anggota lainnya sehingga peneliti dapat melihat, menerima, mendengar dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami didalam obyek yang diteliti.⁴ Penelitian ini peneliti wawancara, observasi atau mengamati proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Meskipun penelitian ini fakta yang mungkin di tempat obyek penelitian yang lain dan dapat ditemukan ditempat lain, akan tetapi karena beberapa pertimbangan dan alasan, terutama masalah waktu, dana dan faktor

³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 18-19.

⁴Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 223.

lain, maka pengamatan dilapangan hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di lingkungan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dengan mengambil fokus pada bagaimana persepsi guru terhadap proses akreditasi, bagaimana sikap guru terhadap proses akreditasi serta bagaimana dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu informan yang jumlahnya semua guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo. Penelitian ini mengambil beberapa sampel guru MI Ma'arif Patihan Wetan saja karena sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain guru, sumber data penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh para guru ketika proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan sedang berlangsung. Selain itu sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu beberapa dokumen yang dihasilkan oleh guru sebagai kelengkapan data akreditasi, dimana dari dokumen tersebut dapat diketahui seberapa besar partisipasi guru dalam menghasilkan dokumen yang baik sesuai keperluan akreditasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan pengambilan atau pencarian data dan informasi melalui tanya jawab langsung dengan seseorang yang sebagai obyek yang diteliti atau responden. Caranya dengan bertanya, bercakap-

cakap dengan bertatap muka atau bertemu langsung maupun melalui media lain.⁵

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung dari lapangan.⁶ Menurut Nawawi & Martini observasi merupakan pengamatan lapangan dengan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena, gejala dalam obyek penelitian.⁷

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan penting dahulu yang tersimpan yang dapat digunakan sebagai rujukan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya seseorang.⁸

F. Teknik Analisis

Analisis adalah teknik dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sebagai analisis saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam metode-metode tertentu. Pada saat wawancara peneliti langsung melakukan analisis terhadap apa jawaban yang telah didapat dalam wawancara tersebut. Jika analisis jawaban wawancara belum begitu memuaskan atau belum rinci maka peneliti melanjutkan penelitian dengan wawancara hingga ditemukan jawaban yang dianggap kredibel.

⁵Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Pustaka Setia,2009),131.

⁶Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*(Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

⁷Afifudin dan Ahmad saebani,*Metode Penelitian Kualitatif*,134.

⁸Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: AlvabetaCv, 2015)329.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai data itu hingga jenuh yaitu dengan cara interaktif yang dilakuakn terus menerus sampai tuntas dan menemukan jawaban yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Data dari lapangan yang jumlahnya sangat banyak dan perlu adanya pencatatan secara rinci dan detail. Seperti telah dikemukakan, makin lama proses penelitian maka akan semakin luas dan banyak data yang ditemukan, Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih pokok-pokok data, memfokuskan pada satu yang pokok, menghilangkan atau membuang yang mungkin kurang digunakan atau kurang menyangkut dengan fokus penelitian, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mudah untuk melanjutkan pencarian data bila belum tuntas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan data sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan diskripsi atau teks

naratif. Dengan display data atau penyajian data maka akan memudahkan pemahaman fenomena yang ada dan terjadi, dan dapat melanjutkan mengerjakan analisis selanjutnya yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data atau penyajian data selain menggunakan teks ada beberapa bentuk penyajian data seperti naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik dan lain sebagainya. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan.

3. Menarik Kesimpulan /Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik kesimpulan awal dan verifikasi yang masih bisa berubah bila tidak ada ditemukan bukti yang kuat yang mendukung proses pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid atau kredibel.⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang paling dibutuhkan dan dinilai sangat penting yang dipandang sebagai satu kesatuan pembaruan konsep kesahihan (validitas) serta keandalan (reabilitas).¹⁰ Untuk mengetahui dan menetapkan keabsahan data maka perlu adanya teknik pemeriksaan yaitu berdasar pada beberapa teknik pemeriksaan diantaranya yaitu derajat

⁹*Ibid*;337-345.

¹⁰Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 321.

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹¹

Penerapan kriteria keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (kredibilitas data) yang dapat dilakukan pengecekan secara tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yaitu menemukan ciri-ciri yang sangat relevan dengan isu dan persoalan atau problem yang dicari kemudian dipusatkan atau terfokus pada satu hal-lal tersebut secara bersinambungan, teliti dan rinci. Ketekunan peneliti di dalam mengamati ini dilaksanakan dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan secara bersinambungan, teliti dan rinci terhadap persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo.
2. Menelaah secara teliti dan rinci serta bersinambung hingga titik, sehingga pemeriksaan awal dapat dilihat persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang sudah dipahami di telaah secara biasa.

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan atau memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut guna untuk pengecekan perbandingan terhadap data tersebut yang akan diperiksa keabsahannya. teknik triangulasi ada empat macam yang dapat digunakan dalam proses pemeriksaan antara lain yaitu *sumber*, *metode*, *penyidik* dan *teori*. Namun, teknik triangulasi yang sering digunakan adalah

¹¹*Ibid*,324.

pemeriksaan menggunakan sumber lainnya. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan atau mengecek kembali informasi atau derajat kepercayaan yang diperoleh dari alat dan waktu yang berbeda dari penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilaksanakan dan dicapai peneliti dengan cara dan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data wawancara yang diperoleh peneliti.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang secara pribadi maupun didepan umum.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi tertentu dan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan pandangan orang sebagai masyarakat biasa, orang berpendidikan, orang berada maupun orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan melibatkan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan, Meliputi:
 - a. Menentukan pendekatan dan jenis penelitian
 - b. Merumuskan masalah
 - c. Menentukan sumber data
 - d. Menyusun rancangan penelitian
 - e. Memilih lapangan penelitian

¹²*Ibid*, 330-331.

- f. Mengurus perizinan
 - g. Memilih dan memanfaatkan informan
 - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut etika penelitian
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, Meliputi:
- a. Memahami latar dan persiapan diri dalam memasuki lapangan
 - b. Berperan serta dalam pengumpulan data
3. Tahap Analisi Data, Meliputi:
- a. Analisis selama dan setelah pengumpulan data
 - b. Menarik kesimpulan
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Patihan Wetan

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan semula merupakan lembaga pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Seiring dengan perkembangan zaman dan antusias masyarakat, tahun 1960 status Madrasah diniyah diubah oleh Kementerian Agama RI menjadi Madrasah Campuran yaitu perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diberi nama Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada tahun 1962 status Madrasah Wajib Belajar (MWB) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Patihan Wetan. Madrasah Ibtidaiyah ini berada dibawah naungan Badan Otonom (BANOM) NU. Hal ini mendapatkan respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Kelurahan Patihan Wetan maupun dari luar kelurahan Patihan Wetan.

Tahun 1978 madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. L.M/3/2. 11/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978.

Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 2008 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B. Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai work shop, pelatihan, pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (*Learning Asisten Program for Islamic School*) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Pada tahun 2007 pula MI Ma'arif Patihan mendapat bantuan dari Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) dan mendapatkan bantuan dana sebesar Rp. 467.664.500,- dicairkan bertahap selama 3 tahun.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah menjabat dan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan MI Ma'arif Patihan Wetan mulai dari awal sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Tahun 1954-1960 di kepalai oleh Bapak H. Sofwan
- b. Tahun 1960-1965 dikepalai oleh Bapak Hadi Sutrisno
- c. Tahun 1965-1970 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- d. Tahun 1970-1975 dikepalai oleh Bapak Rukani
- e. Tahun 1975-1977 dikepalai oleh Bapak Rohmad, S.Ag
- f. Tahun 1977-2003 dikepalai oleh Bapak H. Romlan
- g. Tahun 2003-2008 dikepalai oleh Ibu Hj. Surjati, A.Ma
- h. Tahun 2008-sekarang dikepalai oleh Bapak Drs. Sadikin

2. Visi Dan Misi Mi Ma'arif Patihan Wetan

a. Visi Madrasah

“UNGGUL PRESTASI BERIMTAQ BERIPTEK“ dengan
Berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Indikator visi :

- 1) Unggul dalam Pembinaan Agama
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran
- 3) Unggul dalam prestasi
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana
- 6) Unggul dalam mendapatkan kepercayaan Masyarakat
- 7) Unggul dalam Disiplin dan Percaya diri
- 8) Unggul dalam penanaman konsep ahlussunnah wal jamaah

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan suasana madrasah yang Islami
- 2) Menanamkan cinta Al Qur'an
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- 4) Mengoptimalkan potensi akademik dan non akademik siswa
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana
- 6) Menjalin kerja sama antar stakeholder
- 7) Menanamkan sikap keteladanan siswa dalam bermasyarakat
- 8) Menanamkan cinta tanah air dan budaya Islam Ahlussunnah Wal
Jamaah

3. Tujuan MI Ma'arif Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Madrasah berusaha dapat :

- a. Mengembangkan Kurikulum 2013 dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- b. Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- c. Melaksanakan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- d. Mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis IT
- e. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, PTBK,PTK, lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- f. Meningkatkan skor UN minimal rata – rata 1,5 dari standart yang ada
- g. Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- h. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- i. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan

- j. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan
 - k. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan Al- Qur'an dan kajian keagamaan.
 - l. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang atasnya
 - m. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
 - n. Menanamkan sikap santun, berakhlakul karimah dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - o. Mengamalkan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.
4. Profil Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa profil MI Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1. Nama Madrasah : MI Ma'arif Patihan Wetan
- 2. Nomor Statistik Madrasah : 111235020007
- 2. Alamat : a. Jalan : Jl. Parang Menang Gg IV
 - b. Desa/Kelurahan : Patihan Wetan
 - c. Kecamatan : Babadan
 - d. Kabupaten : Ponorogo
 - e. Provinsi : Jawa Timur

- f. Kode Pos : 63491
- g. Telepon : (0352) 487 803
- h. E-mail : mipatihan@yahoo.com
3. Mulai Operasional Tahun : 1942
- Tahun Berdiri : 2 Januari 1942
4. Luas Tanah : 7677 M2
5. Luas Bangunan : 2.475 M2
6. Status Tanah : Milik Sendiri
7. Status Bangunan : Milik Sendiri
8. Status Akreditasi : Terakreditasi "A"
- Letak Geografis : Garis Lintang -7.849781
- Garis Bujur 111.486762
5. Jumlah siswa 3 tahun terakhir
- a. Jumlah siswa tahun 2017/2018

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jmlh
I	2	2	30	23	53
II	2	2	22	30	52
III	2	2	29	23	52
IV	2	2	30	28	58
V	2	2	33	16	49
VI	2	2	22	29	51
JML	12	12	166	149	315

b. Jumlah siswa tahun 2018/2019

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	P	Jmlh
I	2	2	37	33	60
II	2	2	30	24	54
III	2	2	20	29	49
IV	2	2	29	23	52
V	2	2	30	28	58
VI	2	2	33	16	49
JML	12	12	179	143	322

c. Jumlah siswa tahun 2019/2020

Kelas	Ruang Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		
			L	p	Jmlh
I	2	2	27	20	47
II	2	2	37	23	60
III	2	2	30	23	53
IV	2	2	20	28	48
V	2	2	30	23	53
VI	2	2	30	28	58
JML	12	12	174	145	319

6. Jumlah guru dan tenaga pendukung

No	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir
1	Drs. Sadikin	Ponorogo	01 – 10 - 1965	S1 PAI
2	Siti Masruroh, S.Ag	Ponorogo	01 – 10 - 1972	S1 PAI
3	Ikhwanul Fatah, S. Ag	Ponorogo	02 – 08 - 1973	S1 PAI
4	Dra. ST. Kabshoh	Ponorogo	10 – 09 - 1966	S1 PAI
5	Muhammad Muhlisi, S.Pd.I	Ponorogo	27 – 05 - 1980	S1 PAI
6	Sujok Subandono, S.Pd	Ponorogo	08-06-1984	S1 Bhs. Inggris
7	Arian Nararida Damayanti, S.Pd	Ponorogo	25-07-1985	S1 Bhs. Inggris
8	Alfian Nur Kholis, S.Pd. I	Ponorogo	30 – 09 - 1982	S1 PAI
9	Anik Sulistya Rintyaningsih, S.Pd	Ponorogo	29-12-1986	S1 Matematika
10	Siti Siyami, S.Ag	Ponorogo	23-10-1971	S1 PAI
11	Linamawati, S.Pd	Ponorogo	25-01-1987	S1 Bhs. Inggris
12	Afifatul Fitriah, S.Pd	Ponorogo	13-04-1991	S1 BP
13	Bayu Dwi Saputra, S.Pd	Ponorogo	21-06-1994	S1 PGSD
14	Lina Khalimah, S.Pd.I	Ponorogo		S1 PAI
15	Herdika	Ponorogo		SI Penjaskes

No	Nama Lengkap	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir
	Prambowo,S .Pd			
16	Kumala Retno Sari,S.Pd	Ponorogo	20-05-1997	S1 PGMI
17	Basori Harun Arrosid,S.Pd	Ponorogo		S1 PGSD

7. Jumlah ketersediaan Sarana Prasarana

a. Koleksi perpustakaan

NO	Nama Buku	Jumlah Ex	Keterangan
1	Buku Teks Utama	2.188	Baik
2	Buku Bacaan	5.950	Baik
3	Buku Referensi	400	Baik

b. Peralatan pendidikan

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Alat Peraga IPA	7			7
2.	Alat Peraga IPS	5			5
3.	Alat Peraga Matematika	1			1
4.	Alat Peraga Bahasa Indonesia	1			1
5.	Alat Peraga Bahasa Inggris	1			1

c. Media pendidikan

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1.	Komputer	18	3	1	22
2.	Printer	1	1	1	3
3.	Speaker	1			1
4.	Amplifier		1		1
5.	Mic	2			2
6.	Televisi		1		1
7.	Radio/Tape Recorder		1		1
8.	DVD Player	3			3
9.	LCD Proyektor	8			6

d. Perabot sekolah

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1	Meja Kursi Pimpinan	1 set			1 set
2	Kursi Guru	13			13

NO	Nama	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
3	Meja Guru	12		1	13
4	Lemari ruang pimpinan	2			2
5	Lemari guru	4			4
6	Meja Siswa	91	12		103
7	Kursi siswa	102	15		117
8	Papan Tulis	9			9
9	Papan statistik	12			12
10	Rak Perpustakaan	5			5
11	Rak Besi				
12	Mesin ketik			1	1

e. Jumlah ketersediaan ruang pokok

NO	Nama	Keadaan			Jumlah	Ukuran
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	4	5		9	8 x 7 m
2	Ruang pimpinan		1		1	4 x 5 m
3	Ruang Guru	1			1	6 x 6 m
4	Ruang TU					
5	Ruang Koperasi					
6	Ruang Perpustakaan	1			1	8 x 7 m
7	Ruang Gudang			1	1	1,5 x 2 m
8	WC Siswa	3			3	2 x 2 m
9	WC Guru	1			1	2,5 x 2

NO	Nama	Keadaan			Jumlah	Ukuran
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat		
10	Kamar Mandi Guru					
11	Masjid	1			1	20 x 10 m
12	Ruang Komputer	1			1	8 x 7 m
13	Kantin Sekolah		1		1	4 x 5 m
14	Ruang Lab. IPA	1			1	8 x 7 m
15	Dapur			1	1	1 x 1,5 m
16	Ruang UKS		1		1	2 x 6 m

f. Daftar prestasi akademik dan non akademik tahun 2017-2019

Tahun	Lomba	Pemenang ke	Tingkat	Dalam rangka
2017	Qiro'ah	Juara I	Kecamatan	Pemda Kab. Ponorogo
2017		Juara II	Kabupaten	HAB Kemenag
2018	Tartil Pa	Juara I	Se. Kar. Madiun	SMK PGRI 2 Po
2018	Tartil Pi	Juara III	Se. Kar. Madiun	SMK PGRI 2 Po
2018	Karaoke	Juara I	Se. Kar. Madiun	MTs. Ma'arif I Po.
2018	Tartil Pi	Juara III	Se. Kar. Madiun	MTs. Ma'arif I Po.
2018	U K S	Juara II	Kabupaten	Hari Kesehatan Nasional
2018	MTQ Pa	Juara I	Se. Kar. Madiun	MTs. Durisawo
2018	Tartil Pi	Juara II	Se. Kar. Madiun	MTs. Durisawo
2018	Adzan dan Iqomah	Juara I	Se. Kar. Madiun	INSURI PONOROGO
2019	Vlog Pramuka Pi	Juara III	Kabupaten	MTsN 2 Po.
2019	Yel-Yel Pramuka Pa	Juara II	Kabupaten	MTsN 2 Po.
2019	Pionering Pi	Juara III	Kabupaten	MTsN 2 Po.
2019	Yel-Yel Pramuka Pi	Juara III	Kabupaten	MTsN 2 Po.
2019	Tartil	Juara I	Kecamatan	Penjaringan Tk Kab.
2019	MTQ	Juara II	Kecamatan	Penjaringan Tk Kab.
2018	Tartil Pa	Juara I	Se. Kar. Madiun	SMK PGRI 2 Po
2018	Tartil Pi	Juara III	Se. Kar. Madiun	SMK PGRI 2 Po

Tahun	Lomba	Pemenang ke	Tingkat	Dalam rangka
2019	Pidato B. Indonesia	Juara II	Porseni KKM 02	Porseni KKM 02
2019	Pidato B. Inggris	Juara III	Porseni KKM 02	Porseni KKM 02
2019	Melukis	Juara II	Porseni KKM 02	Porseni KKM 02
2019	MTQ Pi	Juara Harapan III	Porseni KKM 02	Porseni KKM 02
2019	Tenis Meja Pa	Juara Harapan III	Porseni KKM 02	Porseni KKM 02

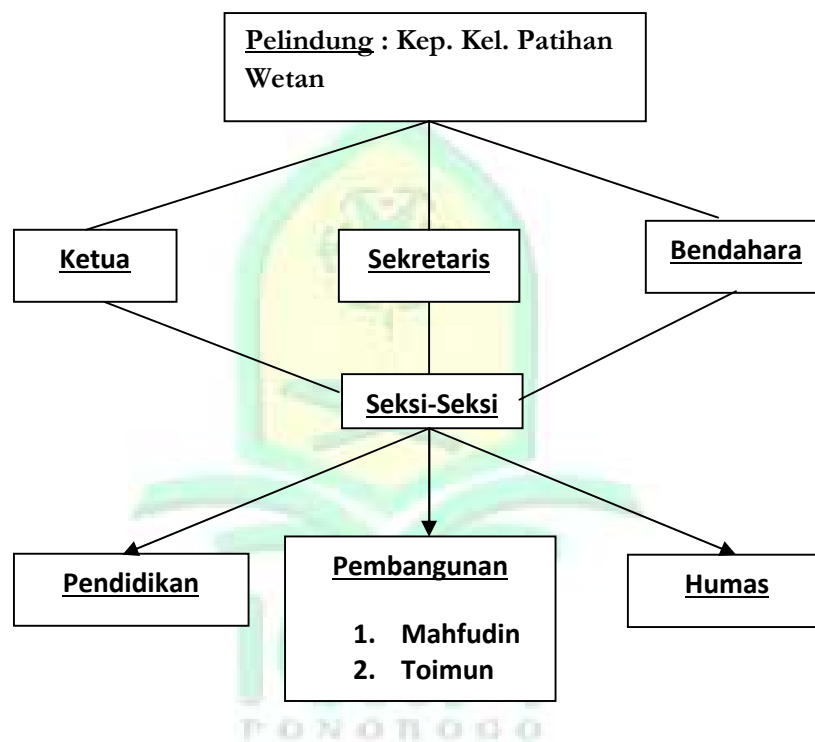


8. susunan Kepengurusan MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

SUSUNAN PENGURUS

BADAN PENGELOLA PENDIDIKAN MA'ARIF (BPPM)

MI MA'ARIF PATIHAN WETAN



Susunan Pengurus Komite Sekolah Mi Ma'arif Patihan Wetan Babadan
Ponorogo Periode 2017 – 2020.

- a. Ketua : ROCHMAT HASAN
b. Sekretaris : IKHWANUL FATAH
c. Bendahara : SITI KABSHOH

Anggota:

- a. ENDRO H.S. f. BUDI HANTORO
b. ABU KUSNO g. BUDIONO
c. JA'FAR SHODIQ h. SUGIONO
d. NURUL HASANAH i. ZAENAL ABIDIN
e. MUHAMMAD WAHID j. MUHAMMAD FADIL

9. Susunan Anggota Proses Akreditasi

Kepala madrasah dan Pengawas Akreditasi	Tim khusus akreditasi	Tidak Masuk tim Khusus Akreditasi
Drs.Sadikin	Sujok Subandono,S.Pd	Siti Masruroh,S.Ag
Rochmat Hasan (Komite)	Alfian Nur Kholis,S. Pd.I	Anik Sulistya Rintyaningsih,S.Pd
	Siti Siyami,S.Ag	Lina Khalimah, S.Pd.I
	Bayu Dwi Saputra,S.Pd	Handika
	Ikhwanul Fatah,S.Ag	Arian Nararida Damayanti,S. Pd
	Avivatul Fitria Bahiroh, S.Pd	Muhamad Mukhlis,S. Pd.I
	Linamawati,S. Pd	Prambowo,S.Pd
	Dra. Khabsoh	Kumala Retno Sari, S.Pd
		Basori Harun Arrosid,S.Pd

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penyajian Data Wawancara

a. Persepsi Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Persepsi guru terhadap proses akreditasi ini cenderung mengungkapkan bahwa akreditasi itu penting dilakukan seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

Proses akreditasi penting dilakukan, dengan adanya proses akreditasi maka lembaga akan berusaha untuk menjadikan lembaga pendidikan sebaik-baiknya, jika tidak adanya proses akreditasi maka lembaga sembrono melaksanakan kegiatan lembaga pendidikannya. Tujuan diadakannya proses akreditasi untuk mengevaluasi pendidikan yang didalamnya proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Siti Masruroh selaku guru kelas di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo sebagai berikut:

Akreditasi sangat penting dilakukan karena dengan adanya program akreditasi maka lembaga akan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Sedangkan tujuan dari diadakannya proses akreditasi yaitu agar Madrasah diakui oleh suatu lembaga departemen serta agar Madrasah setara dengan madrasah lain.

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Siti Siyami yaitu:

“Menurut saya proses akreditasi itu penting dan harus dilakukan karena tanpa adanya akreditasi sekolah maka sekolah tersebut akan biasa saja. tujuannya melakukan bimbingan menejemen madrasah agar tertib”.

Menurut guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo bahwasannya proses akreditasi adalah suatu evaluasi atau penilaian seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

“Akreditasi adalah sebuah evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh pihak berwenang dan dilakukan 5 tahun sekali”.

Hal lain diungkapkan oleh bu Siti Masruroh sebagai berikut:

akreditasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga dengan tujuan untuk menyetarakan dengan lembaga lain sesuai apa yang diharapkan oleh pemerintah. Menurut saya akreditasi sekolah itu merupakan penilaian yang berkesinambungan yang diawali dengan evaluasi diri, kemudian refleksi, dan dilanjutkan perbaikan-perbaikan sehingga suatu lembaga berjalan dengan baik.

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Siti Siyami yaitu:

“Akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian terhadap sekolah yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif dengan melalui kegiatan evaluasi baik evaluasi internal maupun eksternal dalam rangka untuk menentukan kelayakan kinerja suatu lembaga”.

Pandangan lain diungkapkan dari Bu Lina Khalimah mengatakan: “bahwa akreditasi merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh pihak tertentu dan akreditasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui kinerja suatu lembaga pendidikan”.

Hal serupa diungkapkan oleh Bu Aviv :

“Akreditasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga dari asesor kemenag. Akreditasi penting karena suatu lembaga akan berinovasi dalam mengelola lembaganya”.

Ungkapan lain di katakan oleh Bu Kumala yang mengatakan:

Akreditasi merupakan suatu penilaian tertentu dari pihak berwenang. Akreditasi penting karena dengan adanya proses akreditasi lembaga akan berinovasi dengan baik”.

b. Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Sikap dan peran guru dalam proses akreditasi dapat dilihat oleh keterkaitan dan partisipasi guru itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

Peran dan sikap saya dalam proses akreditasi saya melakukan yang terkait dengan saya seperti menyiapkan dokumen terkait lembaga serta administrasi yang perlu disiapkan oleh guru. Administrasi yang perlu disiapkan oleh guru diantaranya adalah RPP, silabus, prota, promes, kalender pendidikan dan lain sebagainya.

Ungkapan serupa diungkapkan oleh bu Siti Masruroh sebagai berikut:

“saya mempersiapkan segala komponen akreditasi yang akan diujikan atau dinilai komponen tersebut diantaranya yaitu kalender pendidikan, RPP, silabus, RPE dan penilaian”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Siti Siyami:

Proses akreditasi ini saya sebagai guru dan juga sebagai penanggung jawab dalam bidang kurikulum Madrasah maka saya berusaha semampu saya untuk menyiapkan perangkat-perangkat terkait dengan komponen akreditasi baik komponen kurikulum maupun komponen pembelajaran seperti RPP, silabus, buku penilaian serta administrasi kelas dan tak lupa menyiapkan buku pegangan guru dan buku untuk siswa dalam rangka kelancaran proses pembelajaran dikelas.

Sikap guru terhadap proses akreditasi itu terlihat dari adanya sosialisasi dari sekolah seperti yang diungkapkan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

Sosialisasi terhadap guru dilakukan oleh pihak terkait seperti pengawas madrasah dan kepala sekolah terkait kelengkapan hal yang disiapkan baik administrasi maupun sarana prasarana. Oleh pihak kepala sekolah diadakannya musyawarah dan di bentuk surat putusan kepala sekolah bahwa diadakannya tim khusus akreditasi yang dibentuk, selain itu tugas tim khusus untuk menagih tiap satu semester sekali tentang tagihan administrasi.

Ungkapan serupa di paparkan oleh Ibu Siti Siyami sebagai berikut:

Dalam menghadapi proses akreditasi sekolah seluruh guru dikumpulkan diadakan pembinaan oleh kepala sekolah dan oleh pengawas tapi nampaknya mereka kurang memahami jadi kurang maksimal dalam menyiapkan proses akreditasi. Namun dengan adanya proses akreditasi agar lebih terkontrol dibuat oleh tim khusus sebagai penanggung jawab.

Guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo harus berperan langsung dalam mempersiapkan proses akreditasi seperti yang di kemukakan oleh bapak Muh. Muhlis yaitu:

“Baik guru, komite sekolah dan anggota sekolah lainnya berperan aktif dalam proses akreditasi”.

Ungkapan sama di paparkan oleh Ibu Siti Siyami:

“Baik kepala sekolah, guru maupun komite sekolah berperan langsung dan memiliki tanggung jawab beban masing-masing”.

Menyikapi proses akreditasi guru memiliki semangat tinggi dalam menyiapkan proses akreditasi seperti yang diungkapkan oleh bu Siti Masruroh yaitu:

“waktu mempersiapkan proses akreditasi dilakukan setelah jam pembelajaran dan malam hari yaitu diluar jam kerja. dan semua guru berperan penting dalam proses akreditasi karena dengan tidak adanya partisipasi guru maka akreditasi tidak akan berjalan lancar”.

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Siti Siyami :

Waktu mempersiapkan proses akreditasi ini dilakukan jam-jam tertentu di luar jam mengajar namun realitanya mempersiapkan proses akreditasi ini mengganggu proses pembelajaran karena para guru kebanyakan yang disambangi untuk mengerjakan memenuhi kelengkapan akreditasi sekolah tersebut.

c. Dampak Persepsi Dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Adanya proses akreditasi tentunya ada dampak yang terkait baik dampak buruk maupun baik yang timbul dan baik kecil maupun besar seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

Ada kendala dalam proses akreditasi yang terjadi misalnya yaitu terkait proses sinkronisasi data, karena semua sekarang serba online maka data satu dan lainnya harus sinkron yang menjadi kendala yaitu kasus aplikasi satu dan lainnya kadang kurang pas sehingga data satu dan lainnya kurang pas. Dampak positifnya yaitu adanya proses akreditasi membentuk dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Adanya inovasi baru dalam proses akreditasi tergantung dengan adanya pedoman instrumen akreditasi sesuai alur. Dampak bagi proses pembelajaran tergantung pengajarnya jika dokumen tentang akreditasi sudah disiapkan jauh-jauh hari maka tidak mengganggu proses pembelajaran, jika persiapan proses akreditasi dilaksanakan secara mendadak maka akan sangat memberatkan dan mengganggu proses akreditasi.

Dampak buruk yang lain dapat diungkapkan oleh bu Siti Masruruoh:

“biasanya masalah pembiayaan namun lembaga akan berusaha semaksimal mungkin agar kendala tersebut tidak akan menjadi penghalang untuk melaksanakan kegiatan akreditasi”.

Dampak atau kendala yang dihadapi dalam proses akreditasi yang lain diungkapkan oleh Ibu Siti Siyami sebagai berikut:

“Kendala dalam proses akreditasi adalah kurangnya pemahaman dari guru terhadap menyiapkan bukti fisik komponen akreditasi karena mungkin kurangnya pembinaan dari atasan”.

Dampak lain diungkapkan oleh bu Siti Masrurroh bahwa dampak positif diadakannya proses akreditasi yaitu:

dengan adanya akreditasi dan menunjukkan nilai yang memuaskan karena berkat usaha guru maka suatu lembaga Madrasah akan lebih dipercaya oleh masyarakat dengan begitu anak, cucu, saudaranya akan didaftarkan ke Madrasah yang sudah dipercaya pendidikan. Selain itu guru akan lebih semangat dalam menjalankan tugasnya.

Adapun kendala lain yang diungkapkan oleh Bu Aviv yaitu:

Kendalanya yaitu menyatukan data akreditasi seperti dokumen pembelajaran dengan dokumen program tahunan yang perlu disinkronkan agar sistematis karena membutuhkan waktu yang lama dan ketelitian.

Dampak positif lain diungkapkan oleh bapak Muh. Muhlis sebagai berikut:

“Dampak positif bagi madrasah yaitu Madrasah akan mengetahui hasil evaluasi pengelolaan Madrasah dalam kurun waktu lima tahun sekali sehingga Madrasah akan berbenah menjadikan Madrasah lebih maju dan bermutu”.

Dampak positif lain diungkap oleh Ibu Siti Siyami:

Guru banyak yang termotivasi untuk melengkapi perangkat pembelajaran dan memperbaiki diri sebelum terjun ke depan anak-anak, dampak positif bagi sekolah atau madrasah adalah penilaian dari masyarakat bahwa madrasah ini baik dan juga menumbuhkan inovasi – inovasi baru bagi lembaga maupun guru.

2. Penyajian Data Observasi

a. Persepsi Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Hasil kegiatan observasi yang berlangsung dapat saya melihat bahwa guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo yang dilaksanakan selama 3 minggu mempersepsikan proses akreditasi adalah sebuah penilaian dikarenakan guru di Mi Ma'arif Patihan Wetan ini cenderung lebih peka dalam mempersiapkan proses

akreditasi yang menjadikan sebagian guru melalaikan tugas mengajarnya demi mempersiapkan proses akreditasi, sebagian terjadi kelas kosong yang mengakibatkan pembelajaran anak-anak terganggu dan ada pula yang ketinggalan materi pembelajaran padahal dalam proses akreditasi diharapkan guru mampu mengimbangi mulai dari persiapan yang tidak mendadak serta pembelajaran dikelas tidak harus dikesampingkan . namun ada yang kurang paham dalam mempersiapkan proses akreditasi karena guru yang bukan termasuk tim khusus kurang memahami apa itu proses akreditasi belum tahu siapa penilai dalam proses akreditasi dan ada banyak yang belum memahami apa saja yang perlu dipersiapkan dalam proses akreditasi.

b. Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Hasil observasi yang dilakukan dapat saya ketahui bahwa guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo memiliki sikap antusias dalam menghadapi proses akreditasi yang dilaksanakan selama 3 minggu dapat dilihat guru mempersiapkan akreditasi secara maksimal bahkan sebagian guru meluangkan waktu baik di jam kerja maupun sudah diluar jam kerja demi mempersiapkan proses akreditas, ada sebagian guru menyalurkan sebuah ide atau inspirasi demi menyiapkan proses akreditasi yang baik dan berjalan lancar.

Ada pula guru yang semangat mesti tidak menjadi tim khusus akreditasi bergotong royong dalam mempersiapkan proses akreditasi

mulai dari menyiapkan dokumen untuk menyingkronkan baik dokumen pembelajaran di kelas dengan program tahunan program semester serta kalender pendidikan yang membutuhkan waktu yang lama dan ketelitian dan kecermatan.

Namun ada pula guru yang kelihatan untuk membersihkan atau mempersiapkan proses akreditasi kurang puas dan kurang bersemangat serta banyak mengeluh sehingga pekerjaan kurang baik.

c. Dampak Persepsi Dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Hasil observasi tentang dampak terhadap proses akreditasi dapat dilihat bahwa proses akreditasi berjalan dengan lancar dan hanya memiliki kendala sedikit diantaranya yaitu adanya kendala kekurangan ruang atau tidak adanya ruang khusus untuk proses akreditasi yang menyebabkan sebagian kelas anak-anak digunakan untuk ruang proses akreditasi. Kendala lain terdiri dari sinkronisasi data antara dokumen pembelajaran dengan program tahunan program semester serta kalender pendidikan dikarenakan butuh waktu yang lama dan ketelitian.

3. Penyajian Data Dokumentasi

proses akreditasi di adakan di MI Ma'arif Patihan Wetan mendapatkan sejumlah dokumen yang tersusun sebagai persyaratan proses akreditasi saya melihat dokumen-dokumen mulai dokumen dari kelas 1 hingga kelas 6 tertera di sana namun saya hanya mengambil beberapa saja sebagai

bukti bahwa di MI Ma'arif Patihan Wetan ini guru berpartisipasi penuh dalam menghadapi proses akreditasi terlihat dari dokumen yang lengkap dan tersusun.

Dari sejumlah dokumen yang terdapat dilampiran dapat diketahui sebagian besar sudah dengan lengkap namun masih ada sebagian dokumen yang saya lihat masih kurang seperti RPP. Sehingga dapat terlihat dari data dokumentai bahwa guru di MI Ma'arif Patihan Wetan cenderung berpartisipasi dalam menghadapi proses akreditasi, semua guru ikut berpartisipasi dalam proses akreditasi yang berlangsung.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Data wawancara

1. Persepsi Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan Wetan mempersepsikan proses akreditasi adalah sebuah evaluasi atau penilaian secara sistematis dan bersinambungan yang digunakan untuk menilai suatu kinerja lembaga yang dilakukan oleh pihak terkait.

“Pernyataan tersebut berdasarkan teori yang menyatakan bahwa esensi dari akreditasi adalah penilaian terhadap kinerja suatu instalasi pendidikan untuk mengetahui kualitas instalasi pendidikan tersebut.”¹

Akreditasi dinilai oleh para guru sangat penting dilakukan, jika diadakannya proses akreditasi maka lembaga akan berusaha dan bersungguh-sungguh mewujudkan lembaga pendidikannya sebaik-baiknya, jika tidak diadakannya proses akreditasi lembaga pendidikan sembrono dalam melaksanakan kegiatan kelebagaannya seperti proses

¹Vellyriana Trysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan*, (Online), Volume.19, Nomor. 1(Maret ,2018),32.

pembelajaran. Tujuan dari diadakannya proses akreditasi untuk mengetahui kualitas suatu lembaga pendidikan yang berkualitas dalam jangka waktu 5 tahun sekali yang kemudian madrasah berbenah diri mengembangkan mutu pendidikannya. Serta suatu Madrasah akan diakui oleh suatu lembaga dan masyarakat setara atau lebih baik dari lembaga lain.

“Seperti yang diungkapkan dalam sebuah teori bahwa tujuan akreditasi yang dijelaskan oleh Eaton bahwa akreditasi merupakan proses tinjauan kualitas eksternal yang dibuat dan digunakan oleh institusi pendidikan untuk menjamin dan meningkatkan kualitas dari institusi pendidikan tersebut”.²

“Teori lain juga mengungkapkan bahwa tujuan akreditasi untuk memperoleh gambaran keadaan kinerja Madrasah dengan menyelenggarakan pendidikan, sebagai alat pembinaan dan pengembangan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan”.³

2. Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Menyikapi proses akreditasi guru berpartisipasi langsung dan sangat berperan penting, guru yang bukan termasuk panitia khusus akreditasi berpartisipasi dalam penyiapan proses akreditasi, misalnya dokumen proses pembelajaran seperti RPP, silabus, prota dan promes. Adapun guru

² *Ibid*,34

³ Aulia ArRakhman Awaludin, Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. 13-14.

menyiapkan administrasi yang bisa dilakukan seperti administrasi kelas dan dokumen lain. Sedangkan guru yang termasuk tim khusus bertugas menyiapkan perangkat terkait madrasah seperti perangkat kurikulum dan administrasi bendahara serta administrasi terkait sekolah.

Sikap guru dalam proses akreditasi dinilai sudah cukup baik karena sebelum diadakannya proses akreditasi pihak pengawas madrasah dan kepala sekolah mensosialisasikan bahwa akan adanya proses akreditasi dan memberi arahan apa saja yang belum dipersiapkan, selain itu kepala sekolah dan guru rapat untuk membuat tim khusus akreditasi yang bertugas mengurus dan menyiapkan proses akreditasi ada pula di adakan tagihan tiap satu semester sekali untuk menyerahkan administrasi atau dokumen akreditasi sehingga akreditasi sudah di siapkan jauh-jauh hari agar tidak ada yang memberatkan ketika proses akreditasi, namun karena kurangnya pemahaman dari kebanyakan guru maka mempersiapkan proses akreditasi membuat proses pembelajaran terganggu kebanyakan guru mengajar sambil mengerjakan dokumen akreditasi. Selain itu sikap guru juga bersungguh-sungguh mempersiapkan proses akreditasi dilakukan setelah selesai jam pembelajaran atau jam-jam diluar jam mengajar serta pada malam hari yang dinilai sudah bukan termasuk jam kerja guru.

“Ungkapan tersebut berdasar teori yang menyatakan totalitas guru dan loyalitas guru dalam proses mempersiapkan akreditasi yang ditujukan

melalui kesediaan guru dan rasa senang dalam menjalani proses akreditasi tanpa memperhitungkan untung rugi secara pribadi”⁴.

3. Dampak Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Dampak dalam proses akreditasi sudah semestinya ada dan mustahil untuk tidak ada dampak baik maupun dampak buruk. Dampak baik dalam proses akreditasi yaitu bagi Madrasah dapat mengetahui vase evaluasi pengelolaan madrasah dalam kurun waktu 5 tahun sekali, adanya inovasi baru dengan adanya proses akreditasi sesuai dengan pedoman instrumen akreditasi. Dampak lain yaitu guru berperan penting dalam proses akreditasi dan guru dituntut untuk aktif sesuai administrasi guru yaitu guru harus mengajar secara aktif dan kreatif, guru berperan langsung dalam pembelajaran, guru lebih semangat dalam menjalankan tugasnya. Dampak bagi madrasah yaitu dengan adanya akreditasi dan memiliki nilai yang baik karena usaha yang keras dari guru maka Madrasah akan dipercaya oleh masyarakat sehingga anak,cucu,saudara akan didaftarkan ke Madrasah yang dipercaya baik pendidikannya.

Dampak negatif atau kendala dalam proses akreditasi yaitu terkait proses sinkronisasi data akreditasi yang serba online menyulitkan para guru untuk menyingkronkan mulai dari data satu dan lainnya perlu adanya kerja sama yang erat agar dapat tersingkronisasi data akreditasi serta kurangnya pembinaan dari atasan contoh dari data yang perlu

⁴ VellyrianaTrysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat,34.

disingkronkan yaitu antara data proses pembelajaran dengan program tahunan sekolah harus sinkron dan sesuai untuk itu perlu waktu yang lama dan ketelitian. Kendala lain yaitu masalah pembiayaan namun pihak lembaga semaksimal mungkin agar kendala tersebut tidak menjadi penghalang proses akreditasi.

“Pernyataan di atas seperti yang diungkapkan pada teori yaitu salah satu hal yang sering menghambat proses akreditasi adalah persiapan berkas akreditasi yang sering dipandang sebagai tugas yang memberatkan dan tidak terlalu penting dalam pendidikan”.⁵

B. Pembahasan Data Observasi

1. Persepsi Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan maka persepsi guru di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo ini cukup baik yaitu persepsi terhadap proses akreditasi yang dilakukan selama 3 minggu bahwa akreditasi adalah suatu evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh pihak terkait terhadap lembaga pendidikan yang meliputi seluruh aspek sekolah baik dokumen, administrasi serta proses pembelajaran. Tujuan adanya akreditasi untuk mengetahui hasil evaluasi pengelolaan madrasah tersebut dan agar suatu lembaga pendidikan berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas.

⁵ *Ibid*, 33

“Paparan tersebut dapat diperkuat dengan adanya teori yang menyatakan bahwa akreditasi merupakan sebagai proses verifikasi yang dilakukan oleh suatu lembaga terhadap program melalui penilaian secara menyeluruh”.⁶

Ada pula persepsi negatif dari proses akreditasi yaitu guru kurang mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan oleh lembaga sekolah dan tim apa yang akan menilai dalam proses akreditasi.

2. Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Sikap guru MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo dalam menyikapi adanya proses akreditasi yaitu sangat baik dilihat dari partisipasi para guru menyiapkan dokumen menjelang proses akreditasi dilaksanakan. Guru yang termasuk tim khusus terdiri dari 8 orang dan yang bukan termasuk tim khusus ada 9 orang adapun tim pengawas ada 2 orang yaitu komite dan kepala sekolah. guru terlihat sangat berpartisipasi aktif sehingga persiapan proses akreditasi dilaksanakan diluar jam kerja mereka, ada sebagian guru yang menyiapkan proses akreditasi hingga melalaikan kegiatan mengajar mereka sehingga kelas kosong dan siswa ketinggalan pelajaran. Adapun guru ikut serta menyiapkan proses akreditasi meskipun bukan termasuk tim khusus akreditasi. Kegiatan itu sudah cukup baik dalam menyikapi proses akreditasi.

⁶ Marjuki et al., UNY Pengembangan Model Akreditasi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Online), Volume.22,No.1(Juni,2018),106.

“Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa ada teori yang menyatakan masalah utama dalam proses akreditasi yang diungkapkan oleh Akhter dan Ibrahim adalah kurangnya tenaga dan kurangnya waktu”.⁷

Dari teori tersebut jelas bahwa kurangnya waktu jam kerja guru maka semua tugas persiapan akreditasi dilakukan dirumah sehingga guru menyikapi hal ini sudah dikatakan sangat baik ada pula yang menyiapkan dengan mengganggu proses pembelajaran.

3. Dampak Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo ini, proses akreditasi berjalan dengan lancar meski ada sedikit kendala yaitu tidak adanya ruang khusus akreditasi sehingga ruang akreditasi dilakukan di kelas yaitu kelas 6 A Dan B sehingga kelas yang dipakai siswanya pindah di rumah warga sekitar untuk sementara.

Dampak positif dari adanya persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi maka semua guru berpartisipasi penuh terhadap proses akreditasi dan proses akreditasi berjalan dengan lancar.

“Menurut teori yang ada bahwa akreditasi sekolah membawa dampak positif kepada seluruh warga sekolah yaitu tumbuhnya kesadaran diri warga sekolah dalam meningkatkan pelayanan sesuai dengan setandar dan

⁷ VellyrianaTrysia, Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat,34.

kriteria yang telah ditetapkan dalam proses akreditasi serta meningkatkan kerjasama seluruh warga sekolah untuk memberikan yang terbaik bagi sekolah”.⁸

Teori tersebut menjelaskan bahwa semua anggota sekolah berpartisipasi langsung dalam proses akreditasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang maksimal.

C. Pembahasan Data Dokumentasi

Data dokumentasi menunjukkan bahwa adanya persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi yaitu banyak dokumen yang sudah tersusun secara lengkap dan rapi ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap akreditasi bahwa akreditasi sangat penting sedangkan guru menyikapi proses akreditasi dengan cukup baik karena dokumen yang terlihat di kerjakan dengan maksimal dan rapi meskipun ada sebagian dokumen guru yang kurang memuaskan yaitu adanya dokumen pembelajaran RPP yang tidak membuat tetapi mendownload atau *copy paste* dari internet.guru sudah terlihat baik dalam menyikapi proses akreditasi namun masih ada sebagian guru yang kurang berpartisipasi penuh.

⁸Aulia Ar Rakhman Awaludin, Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal SAP*,(Online),Vol.2, No.1(Agustus, 2017),20.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data serta temuan dilapangan maka hasil penelitian dari persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi di MI Ma'arif Patihan Wetan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru terhadap proses akreditasi

Guru mempersepsikan porses akreditasi merupakan sebuah penilaian atau evaluasi yang dilakukan secara sistematis oleh lembaga terkait bertujuan untuk mengetahui kinerja dan kualitas suatu lembaga sekolah atau madrasah, dengan adanya proses akreditasi maka sekolah atau lembaga akan bersungguh-sungguh mewujudkan lembaganya dengan baik sedangkan tidak adanya akreditasi maka lembaga akan sembrono dan asal-asalan terhadap lembaganya. Guru sudah cukup baik dalam mempersepsikan proses akreditasi dengan adanya pemahaman tentang apa itu akreditasi namun ada sebagian persepsi ngatif bahwa guru kurang mengetahui secara detail tentang proses akreditasi mulai apa saja yang perlu di persiapkan seperti dokumen pembelajaran dan dokumen program

sekolah ada pula kurangnya pengetahuan tentang siapa pihak yang menjadi penilai yaitu tim asesor dari kemenag/

2. Sikap guru terhadap proses akreditasi

Sikap guru terhadap proses akreditasi sudah cukup baik dan semua guru berpartisipasi langsung dalam menyiapkan dokumen akreditasi baik guru yang bukan tim khusus maupun guru yang termasuk tim khusus penanggung jawab proses akreditasi ada 8 orang ada pula yang bukan tim khusus ada 9 orang serta tim pengawas ada dua orang yaitu kepala sekolah dan komite sekolah. Sikap guru dilihat dari persiapan awal proses akreditasi diadakan sosialisasi dan rapat yang membahas tentang kelengkapan akreditasi serta banyaknya guru yang menyiapkan proses akreditasi di luar jam kerja dan ada pula yang mengerjakannya di jam-jam mengajar sehingga mengganggu proses pembelajaran.

3. Dampak persepsi dan sikap guru terhadap proses akreditasi

Dampak diadakannya proses akreditasi diantaranya ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya antara lain bagi madrasah atau lembaga akan mengetahui fase evaluasi pengelolaan lembaganya, munculnya inovasi baru yang berguna bagi madrasah maupun bagi guru, serta dengan maksimalnya persiapan proses akreditasi menghasilkan penilaian yang baik dan dapat diakui oleh masyarakat sekitar bahwa madrasah tersebut baik. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dalam bidang pembiayaan, ruangan khusus akreditasi yang belum ada maka terpaksa madrasah menjadikan kelas 6 A dan B sebagai ruang khusus akreditasi sehingga proses

pembelajaran terganggu, adapun dampak lain yang sangat berpengaruh yaitu sinkronisasi data akreditasi yaitu dokumen pembelajaran dengan dokumen program sekolah dan karena kurangnya pemahaman guru terhadap persiapan proses akreditasi.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan dan yang berkaitan dengan pendidikan maka dari itu guru diharapkan mampu mengemban tugas dengan baik agar tercapai kualitas lembaga pendidikan yang baik.

2. Bagi Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu menjadikan suatu lembaga yang berpendidikan layak dengan evaluasi yang dilakukan dijadikan contoh suatu lembaga untuk terus berkembang dan berinovasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat dijadikan contoh atau referensi selanjutnya, tetapi dalam meneliti hendaknya memilah mana yang dikira baik dan mana yang kurang baik. Karena dalam penelitian ini masih ada banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani,Gita. Peningkatan Budaya Mutu Untuk Pencapaian Akreditasi di Sekolah Dasar Widoro Yogyakarta. Skripsi,Universitas Negeri Yogyakarta,2014. <https://eprints.uny.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).
- Aslamiah dan Rosidah, Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Akreditasi Pada Sekolah Dasar di Kecamatan Banjarmasin Tengah. *Jurnal Paradikma* (Online), Volume 9 Nomor 1 Tahun 2014. <https://ppjp.uin.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).
- Awaludin, Aulia Arakhman. Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal SAP*,(Online),Vol.2, No.1 Tahun 2017. <https://journal.uppmunindra.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).
- Baan, Addriana Bulu. the Development of Physical Education Theacher Profesional Standards Competency. *Journal Internasional JPES* (Online), Vol.1, No.1 Tahun 2012. <http://Jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes> (diakses 18 November 2019).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008.
- Darmiyati. Zuchdi, Pembentukan Sikap. *Jurnal Pendidikan* (Online), No.3 Tahun 1995. <https://journal.uny.ac.id> (diakses 19 November 2019).

Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Emzir, et al. *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hafid, Anwar, et al, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta cv, 2014.

Hartono, Yudi dan Rohmaul Listyana. “Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)”, *Jurnal Agastya*, (Online), Vol 5, No 1 Tahun 2015. <https://e-journal.unipma.ac.id> (diakses 19 November 2019).

Ismaya, Bambang. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT RefikaAditama, 2015.

Jauhar, Mohammad dan Lailatul Fitriah. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2016.

Kiswanto, Heri. *Evektivitas Program Akreditasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah BinaulUmmah*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).

- Kosasi, Raflis dan Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta,2004.
- Marjuki etal. UNY Pengembangan Model Akreditasi Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Online), Volume.22,No.1 Tahun 2018.
<http://Journal.uny.ac.id/index.php/ipep> (diakses 19 November 2019).
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahmat, Cece, etal. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Upi Press,2006.
- Rahmatillah. etal. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelaksanaan Ujian Kompetensi Guru (UKG) di Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyah*, (Online), Volume. 2 Nomor.2 Tahun 2017.
<https://media.neliti.com> (diakses 18 Desember 2019)
- Rochim, Abdul dan Soejitno Irmim. *Menjadi Guru Yang Bisa digugu dan ditiru*. TT:Seyma Media,2006.
- Sabur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Jawa Barat:CV Pustaka Setia, 2013.
- Saebani, Ahmad dan Afifudin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV Pustaka Setia,2009.

- Sari, Bela Rani Fajar. Pengaruh Persepsi Guru Mengenai Sertifikasi Guru dan Akreditasi Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru SMA Negeri di Kabupaten Temanggung. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta,2014. <https://journal.student.uny.ac.id> (diakses 02 April 2020).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu,2006.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Pranadamedia Groub,2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: AlvabetaCv, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supriyanto,et al.,Pengelolaan Akreditasi Sekolah (Studi Situs SD Negri 2 Mranti Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo).*Jurnal Penelitian Pendidikan*,(Online),Vol.14 No. 2 Tahun 2013. <https://journals.ums.ac.id> (diakses 18 Desember 2019).
- Trysia,Vellyriana.Studi Kasus Persepsi dan Komitmen Guru Terhadap Akreditasi Sekolah XYZ di Depok, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan* ,(Online),Volume.19 Nomor. 1 Tahun 2018. <https://jurnal.ut.ac.id> (diakses 18 November 2019).
- Ulfatin, Nurul dan Triwiyanto. *Menejemen Sumber Daya Manusia Bidang Peendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2016.

Zulkifli. Kinerja Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP S/M) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib*,(Online),Vol. 8 No. 2 Tahun 2015. <https://ejournal.iainkendari.ac.id> (diakses 02 April 2020).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Novita Sari
 NIM : 210616039
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul Penelitian : Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Kreditasi Di MI Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Ponorogo, 28 juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



6000
 PT. TERAI KAMPAL
 210616039
 Novita Sari

NIM 210616039

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Novita Sari

NIM : 210616039

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Persepsi dan Sikap Guru Terhadap Proses Akreditasi di MI
Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut ,sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 November 2020

Penulis



Novita Sari